**BAB III**

**KAJIAN TEORITIS TENTANG DAKWAH DAN NOVEL**

1. **Pengertian Dakwah**

Dakwah (da’a-yad’u-da’watan) artinya seruan, ajakan, atau panggilan, yakni menyampaikan seruan Islam, mengajak dan memanggil umat manusia agar menerima dan mempercayai keyakinan dan pandangan hidup Islam. Dakwah dapat pula diartikan sebagai upaya terus-menerus untuk melakukan perubahan pada diri manusia menyangkut pikiran (*fikrah),* perasaan (*syu’ur),* dan tingkah laku (*suluk)*, sehingga terbentuk sebuah masyarakat islami (al-mujtama’ al-Islmi).[[1]](#footnote-1) Dakwah berkaitan dengan bagaimana membangun dan membentuk masyarakat yang baik, berpijak pada nilai-nilai kebenaran dan hak-hak asasi manusia.

Pada hakikatnya dakwah merupakan ajakan ke jalan Allah SWT untuk menyeru semua orang agar berbuat kebajikan, mengajak mereka berbuat kebaikan menurut petunjuk dan menjauhi perbuatan mungkar, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dakwah dapat dilakukan dalam bentuk tulisan, lisan, tingkah laku dan sebagainya, agar pesan dakwah tersebut dapat sampai kepada mereka tanpa unsur paksaan.

Praktik dakwah dilakukan atas landasan-landasan tertentu, seperti kegelisahan melihat fenomena kontradiktif dalam masyarakat antara nilai agama dan semangat religious untuk disebarkan kepada orang lain, motivasi untuk memperoleh keuntungan pribadi (pengaruh, ekonomi, dan status sosial), publikasi Islam, dan spirit idealisme membumikan Islam. Motivasi-motivasi dakwah tersebut apabia benar sesuai kenyataan, maka kita tidak bisa mengelak bahwa dakwah merupakan respon kegelisahan para da’I terhadap fenomena yang terjadi dalam masyarakat, terutama fenomena-fenomena social yang dianggap kontradiktif dengan pilar-pilar ajaran Islam, seperti pelanggaran etika dan moral, korupsi, kriminalitas, pengangguran, kemiskinan, dan kebodohan.[[2]](#footnote-2)

أُدْعُ اِلَى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَاْلمَوْعِظَةِ اْلحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِى هِىَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهِ وَهُوَ اَعْلَمُ بِلْمُهْتَدِيْن

*Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(Q.S. An-Nahl:125).*

Definisi dakwah akan dibagi menjadi dua bagian yaitu dakwah ditinjau dari segi bahasa (etimologi) dan dakwah ditinjau dari segi istilah (terminology). Arti dakwah di tinjau dari segi etimologi (bahasa) ialah berasal dari bahasa Arab, (da’a yad’u, da’watan) yang memiliki makna panggilan, seruan, ajakan, undangan. Menurut Jum’ah Amin Abdul Aziz, di antara makna dakwah secara bahasa adalah yang berarti memanggil atau mengundang.[[3]](#footnote-3) Sebagaimana yang termaktub dalam Alquran firman Allah Subhanahu wa Ta’ala

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung*.” (Q.S Al-Imran: 104)

Arti dakwah di tinjau dari segi istilah (terminology) diartikan sebagai berikut:

1. Prof. Toha Yahya Oemar MA, “Mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka dunia dan akhirat.[[4]](#footnote-4)
2. Masdar Helmi meengatakan bahwa dakwah adalah, “mengajak dan menggerakkan manusia agar menaati ajaran-ajaran Allah (Islam) termasuk amar ma’ruf nahi mungkar untuk bisa memperoleh kebahagiaan didunia akhirat”.[[5]](#footnote-5)
3. Menurut Prof. Dr. Hamka, dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan amar ma’ruf nahi mungkar.
4. Menurut Muhammad Natsir, dakwah mengandung arti kewajiban yang menjadi tanggung jawab seorang muslim dalam amar ma’ruf nahi mungkar.[[6]](#footnote-6)
5. Menurut Amrullah Ahmad ed., dakwah islam merupakan aktualisasi Imani (Teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak manusia pada tataran kegiatan individual dan sosio kultural dalam rangka mengesahkan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan cara tertentu.[[7]](#footnote-7)

Dari definisi-definisi tersebut, meskipun terdapat perbedaan dalam perumusan, tetapi apabila diperbandingkan satu sama lain, dapat diambil kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Dakwah adalah proses penyampaian agama islam dari seseorang kepada orang lain, dapat berupa Amar Ma’ruf (ajakan keepada kebaikan), dan Nahi Munkar (mencegah kemaksiatan atau kemunkaran) yang mana usaha tersebut dilakukan secara sadar dengan tujuan terbentuknya suatu individu atau masyarakat yang taat dan mengamalkan sepenuhnya seluruh ajaran Islam.[[8]](#footnote-8)
2. Dakwah menjadikan perilaku muslim dalam menjalankan islam sebagai agama Rahmatan lil alamin yang harus di dakwahkan kepada seluruh manusia, yang dalam prosesnya melibatkan unsur: da’i (subjek), maaddah (materi), thoriqoh (metode), washilah (media), dan mad’u (objek) dalam mencapai (tujuan dakwah yang melekat dengan tujuan Islam yaitu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
3. Dakwah juga dapat dipahami dengan proses internalisasi, transformasi, transmisi, dan difusi ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat.
4. Dakwah mengandung arti panggilan dari Allah Subhanahu wa Ta’ala, dan Rasulullah Sholallahu’alaihi wa Sallam. Untuk umat manusia agar percaya kepada ajaran Islam dan mewujudkan ajaran yang di percayainya itu dalam segala segi kehidupannya.[[9]](#footnote-9)
5. **Pesan Moral**

Pesan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti suruhan, perintah, nasihat, permintaan, amanat yang harus disampaikan kepada orang lain.[[10]](#footnote-10) Kata moral sendiri berasal dari bahasa latin yaitu *mos*  atau *mores* yang berarti adat istiadat, kebiasaan, kelakuan, tabiat, watak, dan cara hidup. Sedangkan secara etimologi moral adalah istilah yang digunakan untuk menentukan batas dari sifat, perangai, kehendak pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik atau buruk.[[11]](#footnote-11)

Menurut H.A.W. Widjdaja mengartikan pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator.[[12]](#footnote-12) Penyampaian pesan dapat dilakukan melalui lisan, tatap muka, langsung atau menggunakan media tulisan. Isi pesan berupa anjuran atau masukan. Onong Uchana mengartikan pesan sebagai seperangkat lambing bermakna yang disampaikan oleh komunikator.[[13]](#footnote-13)

Menurut Arni Muhammad, pesan adalah informasi yang akan dikirim kepada si penerima. Pesan ini dapat berupa verbal maupun nonverbal. Pesan secara verbal dapat secara lisan seperti percakapan, tatap muka[[14]](#footnote-14)

Sedangkan bentuk-bentuk pesan dapat bersifat informative, persuasive, koersif.[[15]](#footnote-15) Pesan yang dbersifat informative memberikan keterangan atau fakta-fakta, kemudian komunikan mengambil kesimpilan dan keputusan sendiri.

Bentuk pesan yang bersifat persuasive adalah berisi bujukan yakni membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan perubahan sikap. Pesan bersifat koersif penyampaian pesan yang sifatnya memaksa dengan menggunakan sanksi apabila tidak dilaksanakan.

Untuk menjelaskan mekanisme komunikasi dalam membuat pesan, terlebih dahulu harus mengetahui pemrosesan dalam membentuk informasi dan penerimaan pesan. Disini akan melihat teori yang berkaitan dengan beberapa proses mengakomodasi, kumpulan aksi, dan konstruktifism.[[16]](#footnote-16)

1. Pengertian Moral

Moral dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah: *pertama,* baik, buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, susila. *Kedua,* kondisi mental yang membuat seseorang berani, bersemangat, berdisiplin. *Ketiga,* ajaran tentang kesulitan yang dapat ditarik dari suatu cerita.[[17]](#footnote-17)

Moral merupakan ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khotbah-khotbah, patokan-patokan kumpulan peraturan dan ketetapan lisan atau tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik. Sumber dasar ajaran-ajaran moral adalah tradisi, adat istiadat, ajaran agama dan ideologi-ideologi tertentu.[[18]](#footnote-18)

Moral menjelaskan arti baik buruk. Menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada orang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju dalam perbuatannya.[[19]](#footnote-19)

Dalam buku Ensiklopedia Indonesia disebutkan bahwa moral adalah kesusilaan atau kebiasaan yang dapat mencakup:

1. Seluruh kaidah kebiasan dan kesusilaan yang berlaku pada suatu kelompok tertentu.
2. Ajaran kesusilaan yang dipelajari secara sistematis di dalam etika, falsafah moral dan teologi moral.

Sedangkan menurut Zakiyah Darajat, moral adalah kelakuan sesuai dengan ukuran (nilai-nilai) dalam masyarakat, yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar yang disertai pula oleh tanggung jawab atas kelakuan tersebut. Tindakan itu harus mendahulukan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi.[[20]](#footnote-20)

Menurut *The Advanced leaner’s dictionary of Current English* pengertian moral mencakup tiga hal,sebagai berikut:

1. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan benar dan salah.
2. Kemampuan untuk memahami perbedaan benar dan salah.
3. Ajaran atau gambaran tingkah laku yang baik.[[21]](#footnote-21)

Moral sebenarnya memuat dua segi yang berbeda, yaitu segi batiniah dan lahiriah. Artinya orang yang baik, kan memiliki sikap batin dan perbuatan yang baik.[[22]](#footnote-22)

Ajaran pesan moral memuat pandangan tentang nilai dan norma yang terdapat di antara sekelompok manusia. Adapun nilai moral adalah kebaikan manusia sebagi manusia. Norma moral adalah tentang bagaimana manusia harus hidup supaya menjadi baik sebagai manusia.[[23]](#footnote-23)

Adapun kategori berdasarkan pesan moral ada tiga macam:

1. Kategori hubungan manusia dengan Tuhan
2. Kategori hubungan manusia dengan diri sendiri. Menjadi sub; ambisi, harga diri, takut dan lain-lain.
3. Kategori hungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan social, termasuk hubungannya dengan alam. Dibagi menjadi sub kategori; persahabayan, kesetiaan, penghianatan, permusuhan dan lain-lain.

Etika, akhlak, dan moral memiliki objek yang sama, yaitu sama-sama membahas tentang perbuatan manusia, baik dan buruk. Namun, perbedaannya terletak pada sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruk. Jika etika penilaian baik buruk berdasarkan pendapat akal pikiran, akhlak berdasarkan al-Qur’an dan al-hadits, sedangkan moral ukuran yang digunakan untuk menentukan baik buruk adalah kebiasaan yang berlaku umum di masyarakat[[24]](#footnote-24). Etika lebih banyak bersifat teoritis/menjelaskan ukuran baik buruk, sedangkan moral bersifat praktis/menyatakan ukuran baik buruk dalam bentuk perbuatan.

Seperti dikatakan di atas, moral timbul dari hati nurani, Abuddin Nata membagi kesadaran moral itu menjadi tiga hal, yaitu:

1. Perasaan wajib untuk melakukan tindakan yang bermoral
2. Kesadaran moral dapat berwujud rasional dan objektif, yaitu suatu perbuatan yang diterima oleh masyarakat.
3. Dapat pula muncul dalam bentuk kebebasan.[[25]](#footnote-25)

Selain etika akhlak juga punya makna yang sama dengan moral. Menurut bahasa akhlak berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, kelakuan, tabi’at, watak dasar, kebiasaan, kelaziman. Pengertian akhlak berdasarkan terminology adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam perbuatan mereka yang menunjukan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.[[26]](#footnote-26)

Akhlak terdiri dari dua macam, yaitu : *Pertama, akhlak mahmudah;* yaitu perbuatan baik terhadap Tuhan, sesame manusia dan makhluk-makhluknya. *Kedua, akhlak madzmumah,* yaitu perbuatan buruk terhadap tuhan, sesame manusia dan makhluk-makhluknya.

Terlepas dari pengertian moral mengenai baik dan buruk, dalam skripsi ini penulis hanya fokus pada pesan moral yang mempunyai nilai kebaikan. Jadi, uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pesan moral adalah pesan, amanat atau informasi yang disampaikan kepada orang lain yang mengandung nilai kebaikan, di dalamnya terdapat tingkah laku yang baik, pelajaran hidup, yang dapat diambil hikmahnya sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat tertentu sehingga dapat diterima, misalnya tolong menolong, integritas, kejujuran, kesabaran dan lain-lain. Pesan yang disebarluaskan melalui media massa bersifat umum karena harus ditujukan kepada umum dan mengenai kepentingan umum. Maka dari itu pesan dalam cerita atau novel dibuat semenarik mungkin dan manyangkut aspek-aspek kehidupan masyarakat, ini dimaksudkan agar pesan lebih komunikatif dan lebih mengena di hati pembaca

1. **Kajian Tentang Novel**
	* 1. **Pengertian Novel**

Novel menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.[[27]](#footnote-27) Novel biasanya lebih panjang dan lebih kompleks dari pada cerpen, umumnya novel bercerita tentang tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-hari.

 Unsur intrinsik dalam novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut membangun cerita, seperti: plot, tokoh atau penokohan, latar atau setting dan sudut pandang. Sedangkan unsur ektrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi system organisme karya sastra. Unsur ektrinsik juga termasuk unsur yang mengandung keadaan subjektifitas pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang semuanya itu mempengaruhi karya yang ditulisnya.

 Novel karangan yang dikarang oleh penulis. Alur cerita yang mudah dimengerti oleh pembaca, sehingga membuat pembaca penasaran dengan cerita selanjutnya. Pembacca akan terhanyut oleh cerita novel yang dikarang oleh penuis, juga diksi-diksi yang dipilih oleh penulis sehingga pembaca merasakan nikmatnya bacaan novel.

* + 1. **Jenis Novel**

Adapun jenis-jenis novel amatlah beragam, ada beberapa ahli yang memiliki pendapat yang berbeda, seperti Mochtar Lubis, bahwa jenis-jenis novel itu terdiri dari:

1. Novel Avontur, yaitu dipusatkan pada seorang lakon utama. Pengalaman lakon dimulai pada pengalaman pertama, dan di teruskan pada pengalaman-pengalaman selanjutnya hingga akhir cerita. Jenis novel ini mempunyai cerita yang kronologis dari awal sampai akhir.
2. Novel Psikologis, yaitu novel yang berisi kepuasan tentang bakat, watak karakter para pelakunya beserta kemungkinan perkembangan jiwa.
3. Novel Detektif , yaitu novel yang melukiskan cara penyelesaian suatu peristiwa atau kejadian, untuk membongkar suatu kejadian.
4. Novel Sosial, yaitu pelaku pria dan wanita tenggelam dalam masyarakat, kelas atau golongan. Dalam reaksi setiap golongan terhadap masalah-masalah yang timbul dan pelaku hanya dipergunakan sebagai pendukung jalan cerita.
5. Novel Politik, yaitu uraian mengenai novel politik dapat juga dipakai dari lukisan bentuk social.
6. Novel Kolektif, yaitu novel yang melukiskan tentang semua aspek-aspek kehidupan yang ada, atau semua jenis novel diatas dikumpulkan menjadi suatu cerita. Dan dalam novel ini, tidak hanya dimainkan oleh satu pemeran saja tetapi pemeran pendukung. Sesuai dengan alur cerita pada setiap bab, yang kesemua cerita merupakan gambaran fenomena kehidupan nyata yang sering kita alami dan rasakan dalam kehidupan sehari-hari.

**3. Jenis-Jenis Karya Satra Prosa**

a. Cerita Pendek (Cerpen)

Cerita pendek adalah sebuah cerita prosa yang pendek senantiasa hanya memusatkan perhatian pada tokoh utama dan permasalahannya yang paling menonjol yang menjadi dasar atau tema cerita tersebut. Di berbagai Negara yang memiliki tradiisi sastra dalam bahasa Inggris, diikenal dua jenis cerita pendek, yakni long short-story (cerita pendek yang panjang) dan short-story (cerita pendek yang pendek).

b. Novel

Novel yaitu dapat mengungkapkan seluruh episode perjalanan kehidupan tokoh-tokoh ceritanya. Dan di dalam novel biasanya terdapat sejumlah fragmen (bab, atau bagian), tetapi fragmen-fragmen itu tetap dalam satu kesatuan novel yang utuh dan lengkap. Selain novel di Indonesia juga terkenal dengan istilah Roman. Secara hakiki, kedua jenis karya sastra prosa itu tidak berbeda, baik dari segi tehnik berceritanya maupun isi yang diungkapkan pengarangnya, dari nama istilah yang berbeda.

c. Roman

Roman merupakan suatu bagian dari karya sastra yang memiliki bentuk prosa yang berisikan pengalaman hidup dari para tokoh, yang bermula dari dia lahir hingga dewasa bahkan sampai meninggal dunia.

Roman memang sengaja di ciptakan atau di buat untuk dapat menampilakn secara keseluruhan dari perjalanan hidup sang tokoh, semua lengkap bahkan dengan segala permasalahan yang ada termasuk dengan segala permasalannya dengan kehidupan sosialnya yang di ceritakan oleh si pengarang.

d. Cerita Rakyat

Cerita rakyat yaitu cerita yang berasal dari tengah masyarakat, tema-temanya tentang masalah-masalah rakyat, dan dikarang oleh rakyat juga. Indonesia kaya dengan cerita rakyat. Hampir semua kampung memiliki certa rakyat.

e. Hikayat

Hikayat yaitu cerita prosa (fiksi) lama yang bentuknya sudah lebih luas dan maju dari cerita rakyat dan sudah mulai terpengaruh dengan unsur-unsur dari luar. Hikayat ini bolehlah dikatakan semacam bentuk sastra prosa peralihan, dari sastra Indonesia lama ke sastra Indonesia modern.

1. **Unsur Intrinsik Novel**

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagaian saja, misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.[[28]](#footnote-28)

1. Plot atau alur

Plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai nsur fiksi lain.[[29]](#footnote-29) Umumnya, novel memiliki lebih dari satu plot, yang terdiri dari satu plot utama yang berisi konflik utama menjadi inti persoalan yang diceritakan sepanjang karya itu dan sub plot berupa munculnya konflik tambahan yang bersifat menopang konflik utama untuk sampai ke klimaks.

1. Tokoh dan penokohan

Jumlah tokoh cerita yang terlibat dalam novel terbatas, apalagi yang berstatus tokoh utama. Tokoh-tokoh cerita novel biasanya ditampilkan secara lebih lengkap, termasuk bagaimana hubungan antar tokoh itu, baik hal itu dilukiskan secara langsung atau tidak langsung.

Pada hakikatnya istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak atau perwatakan atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Jika”tokoh” berarti menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Maka, watak perwatakan dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh. Dan penokohan serta karakterisasi merujuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Maka, watak perwatakan dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh. Dan penokohan serta karakterisasi merujuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Atau yang seperti yang dikatakan Jones, sebagaimana dikutip oleh Burhan Nurgiantoro, penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.[[30]](#footnote-30)

Seseorang yang membaca sebuah novel biasanya tertarik akan persepsi, penafsiran dan pemahaman tokoh-tokoh yang dihadirkan pengarang. Sedangkah tokoh sendiri dapat dibedakan menjadi lima, di antaranya adalah tokoh utama, protagonist, antagonis, tritagonis, dan tokoh pembantu.

1. Toko Utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaanya dalam sebuah novel ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian, termasuk, konflik sehingga tokoh tersebut mempengaruhi perkembangan plot.
2. Tokoh Protagonis Berhand dan Lewis, sebagaimana yang dikutip oleh Burhan Nurgiantoro, mengartikan tokoh protagonist dikutiop oleh burhan nurgiantoro, mengartikan tokoh protagonist sebagai tokoh yang kita kagumi, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai ideal bagi kita.[[31]](#footnote-31)
3. Tokoh antagonis adalah tokoh atau pelaku yang menantang tokoh protagonis sehingga terjadi konflik dalam cerita.[[32]](#footnote-32)
4. Tokoh tritagonis adalah tokoh yang menjadi penengah antara pelaku protagonist dan antagonis.
5. Tokoh pembantu dan tambahan adalah pelaku yang bertugas membantu pelaku utama dalam rangkaian mata rantai cerita pelaku pembantu, mungkin berperan sebagai pahlawan, mungkin juga sebagai penentang atau sebagai penengah jika terkait konflik.pembedaan antara tokoh utama dan tambahan dengan tokoh protagonist dan antagonis sering digabungkan, sehingga menjadi tokoh utama protagonist dan seterusnya.
6. Setting atau Latar

Novel dapat melukiskan keadaan latar secara rinci, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, konkrit, dan pasti. Walau demikian, cerita yang baik hanya akan melukiskan detail-detail tertentu yang dipandang perlu. Latar akan terjatuh pada pelukisan yang berkepanjangan sehingga justru terasa membosankan dan mengurangi kadar ketegangan cerita.

Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca. Menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh—sungguh ada dan terjadi. Dengan demikian, pembaca dapat merasakan dan menilai kebenara, ketepatan, aktualisasi latar yang diceritakan sehingga merasa lebih akrab.

1. Point of View atau Sudut Pandang

Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan veritanya. Segala sesuatu yang dikemukakan dalam karya fisik, memang milik pengarang, pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan. Namun, kesemuanya itu dalam karya fiksi disalurkan lewat sudut pandang tokoh, lewat kaca mata tokoh cerita.

1. **Novel sebagai Media Dakwah**
2. **Pengertian Dakwah**

Dakwah (da’a-yad’u-da’watan) artinya seruan, ajakan, atau panggilan, yakni menyampaikan seruan Islam, mengajak dan memanggil umat manusia agar menerima dan mempercayai keyakinan dan pandangan hidup Islam. Dakwah dapat pula diartikan sebagai upaya terus-menerus untuk melakukan perubahan pada diri manusia menyangkut pikiran (*fikrah),* perasaan (*syu’ur),* dan tingkah laku (*suluk)*, sehingga terbentuk sebuah masyarakat islami (al-mujtama’ al-Islmi).[[33]](#footnote-33) Dakwah berkaitan dengan bagaimana membangun dan membentuk masyarakat yang baik, berpijak pada nilai-nilai kebenaran dan hak-hak asasi manusia.

Pada hakikatnya dakwah merupakan ajakan ke jalan Allah SWT untuk menyeru semua orang agar berbuat kebajikan, mengajak mereka berbuat kebaikan menurut petunjuk dan menjauhi perbuatan mungkar, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dakwah dapat dilakukan dalam bentuk tulisan, lisan, tingkah laku dan sebagainya, agar pesan dakwah tersebut dapat sampai kepada mereka tanpa unsur paksaan.

Praktik dakwah dilakukan atas landasan-landasan tertentu, seperti kegelisahan melihat fenomena kontradiktif dalam masyarakat antara nilai agama dan semangat religious untuk disebarkan kepada orang lain, motivasi untuk memperoleh keuntungan pribadi (pengaruh, ekonomi, dan status sosial), publikasi Islam, dan spirit idealisme membumikan Islam. Motivasi-motivasi dakwah tersebut apabia benar sesuai kenyataan, maka kita tidak bisa mengelak bahwa dakwah merupakan respon kegelisahan para da’I terhadap fenomena yang terjadi dalam masyarakat, terutama fenomena-fenomena social yang dianggap kontradiktif dengan pilar-pilar ajaran Islam, seperti pelanggaran etika dan moral, korupsi, kriminalitas, pengangguran, kemiskinan, dan kebodohan.[[34]](#footnote-34)

أُدْعُ اِلَى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَاْلمَوْعِظَةِ اْلحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِى هِىَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهِ وَهُوَ اَعْلَمُ بِلْمُهْتَدِيْنَ

*Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(Q.S. An-Nahl:125).*

1. **Novel Sebagai Media Dakwah**

Setiap kali menerima wahyu, Rasulullah memerintahkan kepada para sahabat yang mampu membaca dan menulis, untuk menuliskan wahyu di kertas (qirthas). Perintah ini dimaksudkan untuk melestarikan dan mempermudah hafalan Al-qur’an, juga sebagai *counter culture* dari tradisi masyarakat Arab.[[35]](#footnote-35) Dalam hal ini membuktikan bahwa sejak zaman Rasulullah telah menggunakan tulisan untuk berdakwah.

Berdakwah melalui tulisan dikemas secara populer dan dikirimkan lalu dimuat di media massa seperti di Koran, majalah, tabloid maupun bulletin dan lain-lain.[[36]](#footnote-36) Dalam hal ini telah membuktikan bahwa setiap pesan yang disampaikan kepada khalayak tidak hanya pesan biasa, akan tetapi pesan dakwah juga bias dikemas secara modern dan populer.

Berdakwah di era roformasi yang cepat seperti sekarang ini tidaklah cukup disampaikan melalui lisan saja, tetapi juga membutuhkan bantuan dari alat-alat komunikasi yang jangkauannya luas. Alat komunikasi itu seperti pers, radio, televise dan lain-lain sehingga dijadikan sebagai media dakwah tanpa mempermasalahkan jarak sehingga alat itu mengantarkan pesan kepada komunikan agar mudah dimengerti dan dipahami.

Berdakwah dilakukan melalui tulisan seperti novel, cerpen, puisi, dapat melengkapinya dengan nilai-nilai dakwah. Diharapkan bisa menjangkau semua lapisan masyarakat, yang memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda.

Pengarang-pengarang muslim dan muslimah produktif pun mulai bermunculan dengan kreativitas, inovasi, gaya penulisan yang bervariasi. Seperti Pidi Baiq yang menghadirkan novel remaja zaman sekarang yang identik dengan romantisme anak muda.

1. Asep Syamsul M.Romli. SIP, *Jurnalistik Dakwah Visi dan Misi Dakwah Bil Qalam* (PT. Remaja Rosdakarya : Bandung 2003), p.6. [↑](#footnote-ref-1)
2. DR. ACEP ARIPUDIN, Sosiologi Dakwah. (Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA, 2013), P.1. [↑](#footnote-ref-2)
3. Drs. Samsul Munir Amin, M.A, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam* (Jakarta, 2008), p.3. [↑](#footnote-ref-3)
4. Toha Yahya Oemar, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Wijaya, 1976), p.1. [↑](#footnote-ref-4)
5. Moh. Ali Azis*, Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), pp.5-6. [↑](#footnote-ref-5)
6. Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), p.2. [↑](#footnote-ref-6)
7. Amrullah Ahmad, ed., *Dakwah Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Prima Duta, 1983), p.2. [↑](#footnote-ref-7)
8. Ali Azis, *Ilmu Dakwah*..., p.120. [↑](#footnote-ref-8)
9. Saputra*, Pengantar Ilmu*..., p.3. [↑](#footnote-ref-9)
10. W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), edisi ke-3, h. 883. [↑](#footnote-ref-10)
11. Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf,* (Jakarta: Rajawali Press, 2003), cet. 5, h. 94. [↑](#footnote-ref-11)
12. H.A.W. Wijdaja, *komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta : Bumi Aksara, 1997), h.11. [↑](#footnote-ref-12)
13. Onong Uchana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung : PT. Remaja Rosda karya, 1997), cet.ke-2, h. 43. [↑](#footnote-ref-13)
14. Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), h. 30. [↑](#footnote-ref-14)
15. H.A.W. Wijdaja, *komunikasi dan Hubungan Masyarakat…..*,h. 34. [↑](#footnote-ref-15)
16. Stephen W Littlejohn, *Theories of Human Communication* (*Terjemah*), (Bandung Universitas Padjajaran, 1996), h. 189 [↑](#footnote-ref-16)
17. DepDikNas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2003), cet. Ke-1, h.592. [↑](#footnote-ref-17)
18. Sudirman Tebba, *Etika dan Tasawuf Jawa,* (Jakarta: Pustaka irVan, 2007), h. 11-12. [↑](#footnote-ref-18)
19. Ahmad Amin, *Etika* : *Ilmu Akhlak* (Jakarta : Bulan Bintang, 1995), cet. Ke-8, h.8. [↑](#footnote-ref-19)
20. Zakiyah Darajat, *Peranan Agama Islam DalamKesehatan Mental* (Jakarta : Haji Masagung, 1993), h.63. [↑](#footnote-ref-20)
21. Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf,* h. 93. [↑](#footnote-ref-21)
22. Purwahadi Waryodo, *Moral dan Masalahnya* (Jogjakarta : Kanisius, 1990), cet, ke-9, h.13. [↑](#footnote-ref-22)
23. Yudi Purwanto, *Etika Profesi* (Bandung : PT. Repika Aditama, 2007), h. 45. [↑](#footnote-ref-23)
24. Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf,* h.97. [↑](#footnote-ref-24)
25. Abuddin Nata, …..h, 95. [↑](#footnote-ref-25)
26. Mohammad Ali Aziz, Ilmu Dakwah (Jakarta : Prenada Media, 2004), h.117. [↑](#footnote-ref-26)
27. DepDikNas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), edisi ke-3,p.788. [↑](#footnote-ref-27)
28. Burhan Nurgiantoro, *teori Pengkaji Fiksi,* h.23. [↑](#footnote-ref-28)
29. Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi,* h.110. [↑](#footnote-ref-29)
30. Burhan Nurgiantoro,*Teori Pengkaji,* h.176 [↑](#footnote-ref-30)
31. Burhan Nurgiantoro,*Teori Pengkaji Fiksi,* h.178. [↑](#footnote-ref-31)
32. Burhan Nurgiantoro,*Teori Pengkaji Fiksi,* h.180. [↑](#footnote-ref-32)
33. Asep Syamsul M.Romli. SIP, *Jurnalistik Dakwah Visi dan Misi Dakwah Bil Qalam* (PT. Remaja Rosdakarya : Bandung 2003), p.6. [↑](#footnote-ref-33)
34. DR. ACEP ARIPUDIN, Sosiologi Dakwah. (Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA, 2013), P.1. [↑](#footnote-ref-34)
35. Burhan Nurgiantoro, Teori Pengkaji Fiksi, h. 217. [↑](#footnote-ref-35)
36. Burhan Nurgiantoro, Teori Pengkaji Fiksi, h.248. [↑](#footnote-ref-36)